Bul. Agron. 25 (2) : 15-22 (1997)

CARA PENANAMAN SETEK BULUH BAMBU BETUNG, ANDONG, TEMEN, HITAM, DAN TALI

(Planting Method of Culm Cuttings of Dendrocalamus asper, Gigantochloa pseudoarundinacea, Gigantochloa atter, Gigantochloa atroviolaceae and Gigantochloa apus)

Sandra Arifin Aziz [1)]

ABSTRACT

Experiments of the planting method of two nodes culm cuttings horizontally and one node culm vertically were carried out on *Dendrocalamus asper, Gigantochloa pseudoarundinacea*, and *G. atter* (Experiment 1), and *D. asper, G. atroviolacea,* and *G. apus* (Experiment 2). Factorial Randomized Block Design were used, with the first factor: planting method of two nodes culm cuttings horizontally and one node culm cuttings vertically and bamboo species as the second factor. All combinations were replicated four times.

Two nodes culm cuttings planted horizontally was better than one node culm cuttings planted vertically. *Gigantochloa atter* had the best growth percentage (60 %) and followed by *G. pseudoarundinacea* 56 %, *D. asper* 52 %, *G. atroviolacea* and *G. apus* < 10 %. *G. apus* could not be propagated vertically. Vertical planting with one node in the dry season is not advisable.

RINGKASAN

Percobaan penanaman setek buluh secara horizontal dua buku dan vertikal satu buku dilakukan pada bambu betung, andong, temen (percobaan 1), betung, hitam dan tali (percobaan 2). Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok Faktorial, dengan faktor pertama : cara penanaman setek buluh dua buku secara horizontal dan setek buluh satu buku secara vertikal dan jenis bambu sebagai faktor kedua. Semua kombinasi perlakuan diulang empat kali.

Didapatkan bahwa penanaman setek buluh dua buku secara horizontal lebih baik dari setek buluh satu buku secara vertikal. Bambu temen mempunyai persentase tumbuh terbaik (60 %) diikuti berturut-turut oleh bambu andong 56 %, betung 52%, hitam dan tali < 10 %. Bambu tali belum dapat ditanam secara vertikal. Penanaman secara vertikal tidak disarankan di musim kemarau.

PENDAHULUAN

Bambu dapat diperbanyak baik secara generatif maupun secara vegetatif. Pembiakan bambu dengan cara generatif mempunyai kendala karena sulit mendapatkan biji bambu. Pembiakan yang umum dilaksanakan pada bambu adalah dengan cara vegetatif. Terdapat beberapa cara pembiakan secara vegetatif, yaitu dengan menggunakan anakan atau offset (Banik, 1980), setek buluh, setek cabang dan teknik kultur jaringan (Mc. Clure, 1966; Hasan, 1980; Farelly, 1984).

Penggunaan offset dianggap terlalu berat, bulky, sulit ditransportasikan dan setiap rumpun induk hanya bisa menyediakan bahan yang terbatas (Banik, 1980). Di lain pihak tingkat keberhasilannya relatif tinggi (Sindoesoewarno, 1963 ; Sutiyono *et al.* 1984). Karena kerugian-kerugian di atas, penggunaan akar rimpang sebagai bahan perbanyakan dalam skala besar menjadi tidak praktis (Hasan, 1980).

[1)] Staf Jurusan Budidaya Pertanian, Faperta IPB